

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Simpulan dari "tahu", yang terjadi setelah seseorang melaksanakan penginderaan atau persepsi suatu hal khusus, disebut pengetahuan. Yang bertanggung jawab atas penginderaan ini adalah panca indra manusia. Sektor yang sangat penting pengetahuan atau kognitif, memengaruhi perbuatan seseorang. Tindakan yang bergantung pada pengetahuan maka akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan tindakan yang tidak (Nursalam, 2012 dalam Adiputra, 2021).

Tindakan seseorang dipengaruhi sebagian besar oleh pengetahuan mereka. Diperlukan komponen berikut:

1. Pemahaman tentang apa yang dilakukan
2. Keteguhan bahwa hal itu bermanfaat dan benar
3. Alat yang dibutuhkan untuk melakukan suatu tindakan
4. Keinginan untuk bertindak yang disadari oleh kebutuhan

Pengalaman dan sebagai hasil dari penelitian, perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku tanpa pengetahuan. Menurut Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2010), ada proses berurutan yang terjadi sebelum seseorang menerima informasi untuk melakukan perilaku baru di dalam dirinya:

1. Awareness (kesadaran), di mana orang tersebut mengetahui tentang stimulus terdahulu.
2. Interest (minat), tertarik pada minat atau objek tersebut, dan sikap terhadap objek mulai muncul pada tahap ini.
3. Evaluation (evaluasi), proses mengevaluasi apakah stimulus tersebut berguna baginya atau tidak. Ini menunjukkan bahwa persepsi responden telah berubah.
4. Trial, dimana subjek mencoba bertindak sesuai dengan keinginan stimulus.

5. Adaptasi, dimana subjek bertindak sesuai dengan kemampuan, kesadaran, dan persepsi tentang dorongan.

Tapi setelah tahap-tahap ini perubahan perilaku tidak selalu terjadi, menurut penelitian lebih lanjut oleh Roger (1974).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Ada enam tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2018).

1. Know (tahu): tingkat pengetahuan terkecil dan terbatas pada daya ingat seperti menunjukan, menyebutkan, dan menjelaskan.
2. Comprehension (memahami): pada titik ini, seseorang memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan, membuat kesimpulan, dan menginterpretasi objek atau sesuatu yang telah mereka pahami sebelumnya.
3. Application (aplikasi): materi yang sudah diketahui sebelumnya dapat digunakan pada situasi atau lingkungan nyata.
4. Analysis (analisis): pembagian suatu item ke dalam komponen yang berhubungan dan dapat digambarkan, dibandingkan, bahkan dibedakan.
5. Synthesis (sintesis): perencanaan yang penyusunan kembali komponen informasi ke pola baru yang menyeluruh.
6. Evaluation (evaluasi) adalah penilaian suatu item dan disebut sebagai sistem yang merencanakan, mengumpulkan, dan menyediakan data untuk membuat keputusan alternatif.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Sudarminta (2002), rasa ingin tau, logika, ingatan, minat, bahasa, penalaran dan pikiran, kebutuhan manusia, kesaksian adalah komponen yang membentuk pengetahuan. Sebaliknya, Notoatmodjo dalam (Batbual, 2021)) menyatakan, diantaranya:

1. Faktor Internal
 - a. Pendidikan

Pendidikan adalah untuk memperoleh informasi tentang banyak keuntungan kesehatan yang memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup. Menurut Nursalam dalam (Batbual, 2021), pendidikan dapat mempengaruhi pola hidup seseorang, terutama dengan mendorong sikap

berperan dan pembangunan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang terkait dengan kemudahan mendapatkan informasi.

b. Pekerjaan

Sebaliknya, pekerjaan bukanlah sumber kesenangan; lebih tepatnya, itu adalah cara mendapatkan uang yang bosan, rutin, dan penuh tantangan. Namun, biasanya menghabiskan waktunya untuk bekerja (Nursalam dalam Batbual, 2021).

c. Usia

Menurut Nursalam dalam (Batbual, 2021), usia adalah umur seseorang dihitung mulai dari ia lahir hingga berulang tahun. Sementara itu, Hurlock dalam (Batbual, 2021) menyatakan bahwa semakin tua seseorang, lebih kuat, dan lebih matang. Dalam hal kepercayaan masyarakat, orang yang sudah tua dianggap dewasa daripada yang lebih muda.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Semuanya ada di sana manusia dan dampak yang dapat memengaruhi perilaku individu atau sekelompok individu disebut lingkungan.

b. Sosial Budaya

Sikap dan penerimaan sistem sosial dan budaya dapat mempengaruhi informasi seseorang.

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa angket atau wawancara adalah dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan mengenai subjek penelitian atau individu yang disebut responden.

Untuk menginterpretasikan data, kriteria standar obyektif digunakan:

Baik	: 76-100%
Cukup	: 60-75%
Kurang	: <60 % (Arikunto, 2010).

Lalu, kriteria berikut digunakan menginterpretasikan data:

0%	: tidak ada
----	-------------

1-25 %	: sebagian kecil
26-49 %	: kurang dari setengah
50 %	: setengahnya
51-75 %	: lebih dari setengahnya
76-99 %	: sebagian besar
100 %	: seluruhnya (Sugioni, 2016).

2.2 Konsep Kontrasepsi Suntik

2.2.1 Definisi Kontrasepsi Suntik

Menurut Komite Eksekutif Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Keluarga berencana membantu seseorang atau hubungan pasangan mencapai tujuan tertentu, seperti mencegah kelahiran tidak diharapkan atau yang diharapkan, menentukan jarak antara kelahiran, mengatur waktu kelahiran berdasarkan usia pasangan, dan menghitung jumlah anak dalam keluarga.

KB mengatur berapa banyak anak yang akan dimiliki dan menentukan waktu yang tepat untuk mempunyai anak. Oleh karena itu, KB adalah upaya untuk menentukan berapa banyak anak yang akan dilahirkan dan berapa lama memakai kontrasepsi, dengan tujuan untuk membangun keluarga yang kecil, bahagia, dan aman (Marni, 2018).

Kontrasepsi suntik ialah kontrasepsi mengandung hormone yang disuntik ke dalam badan perempuan secara berkala. Cairan ini dimasuk ke pembuluh darah dan akan diserap sedikit oleh tubuh dengan maksud mencegah kehamilan. Di Indonesia, kontrasepsi hormonal jenis suntikan makin populer dikarenakan fungsinya yang efektif, mudah digunakan, harga yang terjangkau, dan keamanannya (Marni, 2018).

2.2.2 Pembagian Kontrasepsi KB

- 1) Pasangan usia subur (PUS) baru pertama kali memakai metode kontrasepsi atau kembali menggunakannya setelah melahirkan atau keguguran adalah akseptor kontrasepsi baru (BKKBN Jateng, 2018).
- 2) Pasangan usia subur yang sekarang memakai metode kontrasepsi untuk mencegah kehamilan lagi disebut sebagai akseptor KB aktif.

- 3) Ibu yang mulai menggunakan metode kontrasepsi pada waktu tertentu disebut sebagai akseptor KB dini (BKKBN Jateng, 2018).
- 4) Akseptor langsung adalah para istri yang menggunakan metode kontrasepsi apapun dalam waktu empat puluh hari setelah melakukan aborsi atau melahirkan anak.
- 5) Kontrasepsi yang berlangsung lebih dari tiga bulan. Drop Out KB berdampak pada peningkatan populasi, yang berdampak pada pendidikan, kesejahteraan, dan pembangunan. Akseptor Dropt Out (DO) adalah mereka yang menghentikan kesehatan, yang berdampak pada penurunan kualitas penduduk negara (Prasetyo, 2015 dalam Marni, 2018).

2.2.3 Jenis Kontrasepsi Suntik

1. Kontrasepsi Suntik Progestin

Kontrasepsi suntik progestin telah digunakan di lebih dari sembilan puluh negara dan telah digunakan selama lebih dari dua dekade. Berikut adalah produksi progestin yang mengembalikan efek progestin alami tubuh wanita. Ini adalah sespensi modroxy progesterone acetate dalam air dengan 150 mg progesterone acetate, dan sudah digunakan selama lebih dari dua puluh tahun (Marni, 2018).

Kontrasepsi suntikan dengan progestin tersedia dalam dua jenis. Salah satunya adalah Depoprovera, yang mengandung 150 mg DMPA (Depo Medroxy Progesterone Asetate), yang disuntikkan ke otot setiap tiga bulan. Yang lain adalah Depo Noristerat, yang mengandung 200 mg Noretindron Enantat, yang disuntikkan ke otot setiap dua bulan.

2. Kontrasepsi Suntik Kombinasi

Dua kontrasepsi suntikan yang mengandung estrogen dan progestin dalam satu dosis. Yang pertama adalah cyclofem berisi 25 mg DMPA dan 5 mg estradiol sipionat yang disuntikkan ke dalam otot setiap bulan; yang lain adalah kombinasi 5 mg Estradiol Valerat dan 50 mg Noretindrone Enantat yang disuntikkan ke dalam otot setiap bulan.

2.2.4 Cara Kerja Kontrasepsi Suntik

1. Kontrasepsi Suntik Progesteron

- a. Mencegah ovulasi, yang dilakukan dengan menghentikan pengeluaran FSH dan LH, yang mencegah pelepasan ovum.
- b. Menghentikan lender serviks, yang menyebabkan sperma sulit menembus kanalis servikalis.
- c. Perubahan yang terjadi pada endometrium yang dapat mencegah implantasi.
- d. Menghentikan transportasi gamet karena perubahan dalam peristaltik tuba falopi.

2. Kontrasepsi Suntik Kombinasi

a. Menghentikan Ovulasi

Kadar progestin yang tinggi menghambat secara efektif produksi hormon luteinizing (LH), yang mencegah ovulasi. Ketika kadar hormon stimulasi folikel (FSH) dan LH turun, tidak ada lonjakan LH (LH Surge). Ini mencegah folikel berkembang dan menghentikan ovulasi. Progestogen juga diminum frekuensi pelepasan (FSH) dan (LH).

b. Meningkatkan ketegangan lendir serviks sehingga menghambat penetrasi sperma

Siklus normal terjadi pada lendir serviks. Progesteron mempertahankan sekret serviks, menyulitkan penetrasi sperma. Lendir serviks menjadi lebih sedikit dan kental, dan mukus serviks membengkak.

c. Perubahan pada endometrium yang menghambat implantasi

Dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi sebelum tahap sekresi, yang dibutuhkan untuk mempersiapkan endometrium untuk memungkinkan ovum untuk nidasi, yang membuat endometrium tidak layak untuk implantasi ovum.

d. Mencegah gamet bergerak melalui tuba

kecepatan ovum (atau telur) melalui tuba falopi, atau kecepatan ovum di dalam tuba falopi dapat dipengaruhi oleh penghambat transportasi gamet.

2.2.5 Efektivitas

1. Kontrasepsi Suntik Progestin

Suntik progestin kontraseptif sangat efektif, dengan tingkat keberhasilan 0,3 kehamilan per 100 wanita setiap tahun, asalkan diberikan secara rutin dan

sesuai jadwal. Karena alat kontrasepsi ini tidak mahal, aman, mudah digunakan, efektif, dan dapat digunakan setelah persalinan, mereka sangat diminati (Manaua, 2010).

2. Kontrasepsi Suntik Kombinasi

Sangat efektif, dengan tingkat keberhasilan 0,1–0,4 kehamilan/100 wanita per tahun. Meskipun cara kerjanya mirip dengan pil, jenis ini disuntik setiap tiga bulan sekali, yang membuatnya lebih mudah untuk lupa mengambilnya dan tetap efektif selama tiga bulan.

Wanita dengan diabetes atau hipertensi biasanya mengalami efek samping. Rokok dapat menyebabkan pembuluh darah tersumbat, jadi tidak efektif bagi wanita yang memiliki riwayat diabetes, hipertensi, trombosis, atau gangguan pembekuan darah adalah penyakit metabolik.

2.2.6 Indikasi

1. Kontrasepsi Suntik Progestin

- a. Usia subur
- b. Waktu setelah persalinan
- c. Keinginan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang
- d. Kebutuhan untuk memberikan ASI dan KB yang tepat
- e. Perokok (untuk kontrasepsi suntik kombinasi)
- f. Setelah keguguran
- g. Banyak anak yang telah melakukan tubektomi tetapi belum memintanya
- h. Orang lupa minum pil
- i. Tidak dapat memakai KB yang mengandung estrogen
- j. Anemia akibat kekurangan besi, dengan tekanan darah kurang dari 180/110 mmHg, dan masalah anemia bulan sabit atau pembekuan darah.
- k. Wanita yang sedang mengalami menopause dan tidak ingin atau tidak dapat menggunakan pil kontrasepsi kombinasi karena menggunakan obat epilepsi (fenitoinn dan barbiurat) atau menggunakan obat tuberkulosis (rifampisin).

2. Kontrasepsi Suntik Kombinasi

- a. Usia subur
- b. Belum atau sudah mempunyai anak

- c. Ingin menggunakan KB yang efektif
- d. Masih memberikan ASI setelah persalinan
- e. Mengalami sakit saat haid.

2.2.7 Kontraindikasi

1. Kontrasepsi Suntik Progestin

- a. Hamil atau dicurigai hamil
- b. Perdarahan pervaginam yang penyebabnya belum diketahui
- c. Tidak toleran gangguan haid, khususnya amenorhoe
- d. Memiliki riwayat kanker payudara atau komplikasi diabetes dan kanker payudara

2. Kontrasepsi Suntik Kombinasi

- a) Hamil atau diduga hamil
- b) Menyusui
- c) Perdarahan pervaginaan yang penyebabnya tidak diketahui
- d) Penyakit hati akut yang disebabkan oleh virus hepatitis
- e) Merokok >35 tahun
- f) Pengalaman sebelumnya dengan penyakit jantung, stroke, atau tekanan darah tinggi yang melebihi 180/110 mmHg
- g) Riwayat tromboemboli atau diabetes selama >20 tahun
- h) Kelainan pembuluh darah yang menyebabkan migraine atau sakit kepala
- i) Keganasan pada payudara

2.2.8 Efek Samping

1. Kontrasepsi Suntik Progestin

- a. Gangguan menstruasi yang paling umum, termasuk amenorhoe, spotting, dan metrorrhagia.

Salah satu tanda pola haid yang normal adalah perdarahan yang tidak teratur, perdarahan berak, atau perubahan frekuensi yang tidak teratur. Lama penggunaan mempengaruhi pola haid. Jumlah kejadian amenore meningkat, sedangkan perdarahan bercak dan perdarahan intermenstrual berkurang seiring waktu. Atropi endometrium diduga berkontribusi pada insiden amenorhoe yang tinggi. Meskipun penyebab perdarahan ireguler belum

diketahui, perubahan kadar hormon tidak memiliki korelasi. Perdarahan lebih sering terjadi karena DMPA. Tidak haid setiap bulan selama penggunaan KB suntik dikenal sebagai amenorea (Marni, 2018).

b. Sakit Kepala

Sakit kepala atau rasa berputar di satu sisi, kedua sisi, atau keseluruhan kepala. Setelah suntik pertama dan kedua, ini biasanya hilang dan bersifat sementara. Baik DMPA maupun NET-EN mencatat tingkat sakit kepala kurang dari 1 hingga 17% penerima.

c. Meningkatkan berat badan.

Pertambahan berat badan pada tahun pertama biasanya tidak terlalu besar, berkisar antara satu kilogram hingga lima kilogram. Perdarahan terjadi disebabkan peningkatan lemak tubuh.

d. Keputihan (Leukorea)

e. Tidak ada efek yang signifikan pada sistem kardiovaskuler, mungkin ada penurunan kadar insulin dan penurunan HDL-kolesterol.

f. Galaktorea (pengeluaran ASI yang berlebihan).

g. DMPA dapat meningkatkan kuantitas ASI, yang berarti meningkatkan produksi ASI, tetapi tidak mempengaruhi laktasi. Depresi.

h. Pusing dan mual

i. Jika digunakan secara terus menerus, dapat menimbulkan kekeringan vagina, penurunan libido, dan emosi yang terganggu.

2. Kontrasepsi Suntik Kombinasi

1. Pola haid yang berubah, seperti perdarahan yang tidak teratur, bercak atau spotting, atau perdarahan sela selama sepuluh hari
2. Klien mengalami muntah-muntah, sakit kepala, atau nyeri payudara ringan, dan gejala ini hilang setelah suntikan kedua atau ketiga
3. Klien bergantung pada layanan kesehatan yang diberikan. Klien harus kembali untuk mendapatkan suntikan D setiap 30 hari.
4. Jika digunakan bersamaan dengan obat epilepsi (seperti fenitoin dan barbiturat) atau obat tuberkulosis (seperti rifampisin), efek sampingnya menurun

5. Risiko serius seperti serangan jantung, stroke, bekuan darah di otak atau paru-paru, dan kemungkinan tumor hati
6. Berat badan yang menambah
7. Tidak melindungi dari IMS, seperti hepatitis B dan HIV
8. Kesuburan menjadi terlambat setelah penghentian

2.3 Karakteristik

2.3.1 Usia

Usia adalah jumlah waktu yang dihitung dimulai dari tanggal kelahiran seseorang. Usia memengaruhi pilihan kontrasepsi seseorang. Dengan bertambahnya usia, kemampuan untuk menangkap dan memahami data cenderung menurun, sehingga pengetahuannya semakin menipis. Untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan lanjut, orang produktif biasanya lebih aktif dalam aktivitas sosial dan masyarakat (Notoatmojo, 2012).

Wanita Usia Subur (WUS) adalah perempuan berusia antara 15 dan 49 tahun, menurut BKKBN (2015). Kesuburan wanita meningkat pada usia 20–29 tahun, ketika kemungkinan kehamilan hingga 95%. Namun, saat seorang wanita berusia 30 tahun atau lebih, kemungkinan kehamilan menurun menjadi 40%. Berdasarkan masa subur, usia wanita dibagi menjadi kelompok berikut:

1. Usia <20 Tahun (Usia Reproduksi Muda)

Perempuan disarankan agar menunda kehamilan pada usia ini sampai mereka berumur 20 tahun. Hal ini karena fakta bahwa mereka belum memiliki sosial yang cukup dan kemampuan mental untuk mengurus anak pada usia ini. Pil, IUD/AKDR, dan kondom adalah KB yang disarankan untuk digunakan.

2. Usia 20-35 Tahun (Usia Reproduksi Sehat)

Pada usia ini adalah waktu yang tepat untuk memiliki anak. Organ reproduksi wanita sudah matang dan siap untuk hamil dan melahirkan. Namun, pada usia ini, diharapkan dapat merencanakan kehamilan berikutnya 4-5 tahun setelah kehamilan pertama. IUD/AKDR, pil, implan, dan kondom adalah KB yang disarankan untuk digunakan.

3. Usia >35 Tahun (Usia Reproduksi Tua)

Hamil dan melahirkan pada usia ini sangat rentan. Selama fase ini, yang juga dikenal dengan fase mengakhiri kehamilan, disarankan untuk memakai KB IUD/AKDR, implan, suntik, pil, dan kondom.

2.3.2 Paritas

Paritas adalah jumlah kelahiran hidup seseorang wanita yang diteliti. Berdasarkan pengertian ini, penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh paritas. Paritas yang diteliti adalah nulipara (belum pernah melahirkan tetapi sedang hamil), primipara (memiliki anak 1), multipara (memiliki anak 1-4), grandemultipara (memiliki anak >4). Hal ini disebabkan kemungkinan akseptor yang memiliki lebih dari empat anak memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi, dan kehamilan yang terjadi dikategorikan sebagai kehamilan dengan risiko tinggi (Wiknjosastro, 2014).

2.3.3 Tingkat Pendidikan

Pengetahuan dan pendidikan saling mempengaruhi. Memiliki pengetahuan yang luas diharapkan dari pendidikan tinggi. Mereka yang sering menerima informasi tentang kesehatan juga diharapkan memiliki pemahaman yang luas tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Orang yang berpendidikan tinggi akan menanggapi stimulasi dengan lebih rasional dan membandingkan keuntungan yang diperoleh (Karimang et al., 2020).

Wanita berpendidikan tinggi ingin memiliki keluarga yang sehat, tetapi mereka tidak ingin mengambil risiko menggunakan metode kontrasepsi modern. Namun tidak semua yang memiliki pendidikan rendah tidak dapat memperoleh informasi yang luas. Informasi pengetahuan bisa didapatkan di pendidikan nonformal tidak hanya di pendidikan formal saja.

Pendidikan formal adalah sistem pendidikan berjenjang yang mencakup sekolah dasar, menengah, dan tinggi (Triwiyanto, 2014). Pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa di luar sistem persekolahan dan dilakukan dalam lingkungan yang diorganisasi (berstruktur) (Suprijanto, 2009 dalam Lubis, 2022). Salah satu contohnya adalah pendidikan indormal yang terjadi di antara lembaga kursus, kelompok belajar, dan kelas.

2.3.4 Pekerjaan

Kebanyakan ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Untuk

meningkatkan kehidupan pribadi dan keluarga harus berusaha untuk bekerja. Kesibukan, sosial ekonomi, dan akses ke pengetahuan akan dipengaruhi oleh pekerjaan; ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk mencari informasi karena mereka biasanya sering berada di rumah. Karena lebih mudah mendapatkan informasi, orang yang bekerja biasanya memiliki pola pikir yang lebih luas. Tingkat sosial ibu yang bekerja di luar rumah lebih tinggi daripada ibu rumah tangga, yang berarti mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan informasi. Karena banyaknya aktivitas setiap hari yang dilakukan ibu rumah tangga, mereka kekurangan informasi (Sri Sugesti et al., 2023).

Pada ibu yang bekerja di sektor formal dapat mendapatkan informasi dengan cepat, mereka mempunyai akses yang lebih besar ke berbagai informasi, termasuk salah satunya informasi tentang kesehatan. Secara teoritis, Ibu yang bekerja di sektor formal akan memiliki lebih banyak pengetahuan daripada ibu yang bekerja di sektor non-formal atau tidak formal, termasuk pengetahuan tentang kesehatan.

Aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia adalah pekerjaan dalam arti luas. Meskipun demikian, istilah "pekerjaan" hanya digunakan dalam arti sempit untuk jenis pekerjaan yang menghasilkan pendapatan bagi seseorang. Istilah ini dikenal sama dengan profesi dalam percakapan sehari-hari. Karir adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang selama waktu yang lama. Jenis pekerjaan termasuk pedagang, pekerja, buruh, atau petani, PNS, TNI/Polri, purnatugas, wiraswasta, dan ibu rumah tangga atau pekerja rumah tangga (Notoatmodjo, 2012 diterjemahkan oleh Apriniawati, 2014)